

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dalam kajian pustaka ini menjadi bahan dasar untuk mendukung dalam memecahkan masalah yang akan diteliti. Terdapat tiga bagian kajian pustaka ini yaitu, pertama menjelaskan tentang kajian teori yang berisi tentang teori-teori yang paling dasar seperti analisis wacana, analisis wacana kritis, Analisis wacana kritis model Fairclough. Kedua menjelaskan tentang kajian yang relevan yaitu mencari acuan atau referensi dari penelitian yang sudah ada, kemudian mencari persamaan, dan perbedaan dalam penelitian tersebut. Ketiga yaitu menjelaskan tentang kerangka berpikir yang menjelaskan kerangka pemikiran yang dilakukan peneliti.

A. Teori

1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis sering disingkat AWK menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan antara wacana dengan perkembangan sosial dan dan kultural dalam dominan sosial yang berbeda-beda. Yang membingungkan label analisis wacana kritis digunakan dengan dua cara yang berbeda, Norman Fairclough menggunakannya untuk menguraikan pendekatan yang telah dia kembangkan dan sebagai label yang diberikan kepada gerakan lebih luas dalam analisis wacana yang beberapa pendekatannya yang dikemukakannya (dalam Jorgensen dan Philllips, 2010:114) .

Salah satu pendekatan dalam analisis wacana kritis adalah analisis bahasa kritis (*critical linguistics*). Analisis bahasa kritis dikembangkan oleh sekelompok pengajar di Universitas East Anglia pada tahun 1970-an. Pendekatan analisis wacana dengan menggunakan analisis bahasa kritis banyak dipengaruhi oleh teori tentang bahasa yang diperkenalkan oleh Halliday. Pendekatan analisis bahasa kritis sangat memperhatikan penggunaan analisis linguistik untuk membongkar misrepresentasi dan diskriminasi dalam berbagai modus wacana politik. Pendekatan linguistik kritis telah memberikan landasan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam bidang politik, media massa, iklan, dan relasi gender sehingga dapat dikaji modus wacana melalui teks. Jadi analisis bahasa kritis memfokuskan analisis wacana pada bahasa dan kemudian

menghubungkannya dengan ideologi. Aspek ideologi tersebut diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang digunakan. Ideologi yang dimaksudkan disini masih dalam taraf umum, yaitu menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarginalkan melalui pemakaian dan struktur gramatika tertentu (dalam Hidayati, 2019:29).

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2001:7) Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Fairclough dan Wodak (dalam Juliza, 2018:23) mengemukakan bahwa AWK melihat pemakaian bahasa baik tuturan maupun tulisan yang merupakan bentuk dari praktik sosial. Menggunakan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa deskriptif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. AWK tidak hanya bertumpu pada analisis bahasa saja, namun menitikberatkan pada hal-hal lain seperti ideologi, sosio-kultural sebagai cerminan penulis atau komunikator dalam karyanya yang pastinya disadari oleh penulis atau komunikator tersebut.

Pendekatan yang berbeda dalam AWK bisa diidentifikasi lima ciri umum. Lima ciri umum itulah yang memungkinkan bisa digolongkannya pendekatan tersebut ke dalam gerakan yang sama, menurut Fairclough dan Wadok (Jorgensen dan Phillips, 2010:120) tinjauannya yaitu: (1) sifat struktural dan proses kultural dan sosial merupakan sebagian linguistik kewacanaan, (2) wacana itu tersusun dan bersifat konstitutif, (3) penggunaan bahasa hendaknya dianalisis secara empiris dalam konteks sosialnya, (4) fungsi wacana secara ideologis, (5) penelitian kritis.

Pennycook (dalam Juliza, 2018:24) mengemukakan delapan prinsip tentang AWK, yaitu:

1. Analisis wacana kritis membahas problem-problem sosial.
2. Hubungan kekuasaan bersifat diskursif (berwacana), artinya bahwa fokus wacana sama dengan fokus bagaimana kekuasaan dibahasakan.

3. wacana berwujud sebagai masyarakat dan budaya, dalam arti wacana tidak sekadar refleksi hubungan- hubungan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari relasi itu dan mengalami reproduksi melalui hubungan dialektis.
4. Wacana itu berideologi. Ideologi sebagai representasi dan konstruksi masyarakat, yang di dalamnya pasti ada dominasi dan eksploitasi seringkali diproduksi lewat wacana. Tugas Analisis wacana kritis, antara lain mengidentifikasi ideologi tersebut.
5. Wacana bersifat historis. Analisis wacana kritis seharusnya mengkaji wacana dalam konteks historisnya dengan melihat ketersambungan dengan wacana sebelumnya.
6. Analisis wacana kritis perlu menggunakan sosiokognitif untuk menjelaskan bagaimana hubungan-hubungan teks dan masyarakat dijalani dalam proses produksi dan pemahaman.
7. Analisis wacana kritis bersifat interpretatif dan eksplanatif serta menggunakan metodologi yang sistematis untuk menghubungkan menghubungkan teks dan konteksnya.
8. Analisis wacana kritis adalah sebuah paradigma saintifik yang memiliki komitmen sosial yang terus menerus berusaha larut dan mengubah apa yang sedang terjadi dalam sebuah konteks.

Mengutip apa yang dipaparkan dalam buku analisis wacana (dalam Eriyanto: 2001) berikut ini merupakan hal-hal yang mencirikan sebuah analisis wacana kritis;

- a. Tindakan. Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Atau wacana juga dipahami sebagai bentuk interaksi. Jadi wacana merupakan sesuatu yang bertujuan, misalnya apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, dan sebagainya. Wacana juga merupakan sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol.
- b. Konteks. Mengacu pada pendapat Guy Cook, dalam analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi seperti siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk masing-masing pihak. Sehubungan dengan konteks dalam wacana, Fillmore mengungkapkan betapa pentingnya peran konteks untuk menentukan makna suatu ujaran, bila konteks berubah maka berubah pula maknanya.

- c. Historis. Untuk dapat memahami suatu wacana teks maka dapat dilakukan dengan memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan. Oleh karena itu pada saat menganalisis perlu dimengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan sebagainya.
- d. Kekuasaan. Semua wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun dipandang sebagai bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Hubungan antara kekuasaan dan wacana dapat dilihat dari apa yang dinamakan kontrol. Kontrol dalam suatu wacana dapat berupa kontrol atas konteks, dan kontrol terhadap struktur wacana. Kontrol atas konteks misalnya dapat dilihat dari siapa yang boleh atau harus bicara sedangkan posisi yang lain sebagai pendengar atau yang mengiyakan. Sedangkan kontrol terhadap struktur wacana dapat dilihat dari seseorang yang memiliki kekuasaan lebih besar dapat menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan bagian mana yang tidak serta bagaimana ia harus ditampilkan.
- e. Ideologi. Wacana digunakan sebagai alat oleh kelompok dominan untuk mempersuasi dan mengkomunikasikan kekuasaan yang mereka miliki agar terlihat absah dan benar dimata khalayak. Suatu teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi tertentu. Menurut teori-teori ideologi dikatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Strategi utamanya adalah dengan membangun kesadaran khalayak bahwa dominasi itu dapat diterima secara *taken for granted*.

Analisis wacana kritis dikenal adanya beberapa pendekatan diantaranya adalah: 1) analisis Bahasa Kritis, 2) analisis wacana pendekatan prancis, 3) pendekatan Kognisi sosial, 4) pendekatan perubahan sosial, 5) pendekatan wacana sejarah. Analisis Bahasa Kritis dikembangkan oleh sekelompok pengajar di Universitas East Anglia pada tahun 1970an. Pendekatan ini memusatkan analisis wacana pada bahasa dan hubungannya dengan ideologi. Jadi ideologi diamati berdasarkan pilihan bahasa maupun struktur gramatika yang dipakai. Bahasa digunakan seseorang untuk membawa ideologi tertentu melalui kata atau struktur gramatika yang dipilihnya. Model analisis yang dikembangkan oleh Fowler, dkk dikenal dengan nama pendekatan *Critical Linguistics*. Pokok pemikiran model analisis ini dikembangkan berdasarkan penjelasan Halliday mengenai struktur dan

fungsi bahasa. Berangkat dari pemikiran itulah Fowler, dkk mempelajari tata bahasa dan praktik pemakaiannya untuk mengetahui praktik ideologi. Elemen bahasa yang dipelajari Fowler, dkk adalah: 1) kosakata, dan 2) tata bahasa (dalam Ismail, 2006: 3).

2. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Fairclough dalam (dalam Eriyanto, 2001:286) memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia realitas. Fairclough mendasarkan pertimbangan teoretis dan skema analisisnya pada definisi sejumlah konsep yang cukup khusus. Berikut istilah-istilah penting yang sangat membantu untuk memahami pendekatan yang diadopsi oleh Fairclough (dalam Stefan Titscher dkk, 2009: 241) yaitu: (a) wacana (Kata benda abstrak) yaitu penggunaan bahasa dianggap sebagai praktik sosial, (b) peristiwa diskursif yaitu penggunaan bahasa dianalisis sebagai teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, (c) teks yaitu tata bahasa tulis dan lisan yang dihasilkan dalam suatu peristiwa diskursif. Pada nantinya Fairclough memberi penekanan pada sifat teks yang multi semiotik dan menambahkan visual dan bunyi dengan menggunakan contoh bahasa televisi, (d) interdiskursivitas yaitu penyusunan teks dari beragam wacana dan genre, (e) wacana (kata benda yang dapat dihitung), cara menjelaskan pengalaman dari perspektif tertentu, (f) genre yaitu penggunaan bahasa yang diasosiasikan dengan suatu aktivitas sosial tertentu, (g) tatanan wacana yaitu totalitas praktik diskursif suatu institusi dan hubungan diantara praktik tersebut.

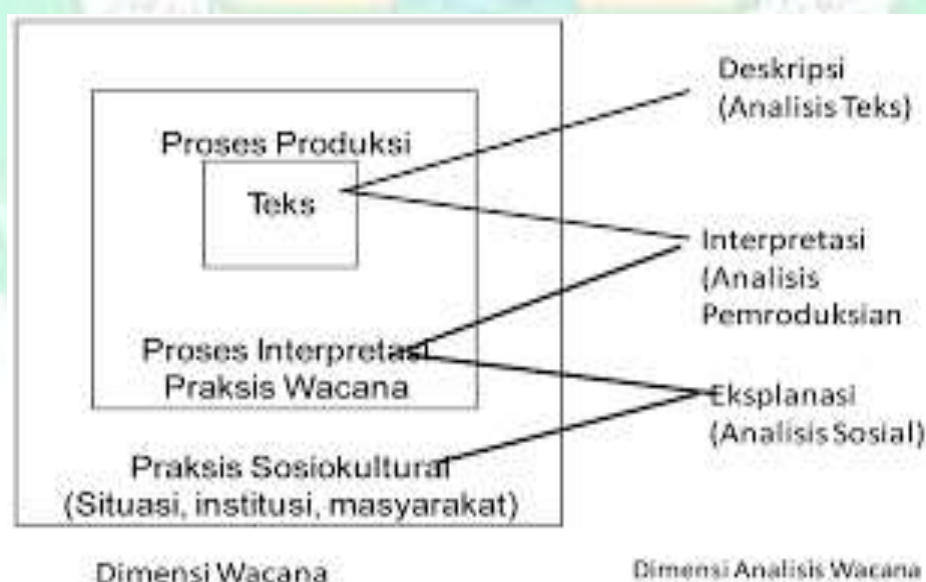
Fairclough memahami CDA terkait dengan penelitian tentang ketegangan antara dua asumsi mengenai penggunaan bahasa yaitu bahasa itu menyusun dan tersusun secara sosial. Fairclough mendasarkan gagasannya pada teori linguistik multifungsional sistematis yang dikemukakan oleh Halliday yaitu setiap teks memiliki fungsi ideasional melalui representasi atas pengalaman representasi atas dunia ini. Selain itu, teks menghasilkan interaksi sosial antar partisipan dalam wacana dengan demikian juga menampilkan fungsi interpersonal. Terakhir teks juga memiliki fungsi tekstual bahwa teks menyatukan komponen-komponen yang terpisah ke dalam suatu keutuhan dan

menggabungkannya dengan konteks situasional, misalnya dengan menggunakan deiksis situasional.

Wacana dalam pandangan Fairclough, memiliki sedikitnya tiga kontribusi sosial yakni pertama; wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi sosial subjek, kedua; wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial di antara setiap orang dalam suatu ruang sosial, dan ketiga; wacana memberi kontribusi dalam membangun sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan. Ketiga kontribusi wacana ini merupakan fungsi bahasa dan dimensi makna bahasa yang dihubungkan dengan identitas, relasional, dan ideasional (dalam Hamdan, 2019:6).

Model AWK Norman Fairclough pada dasarnya menganalisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam teks, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antara kata atau kalimat digabung sehingga membentuk pengertian. *Discourse practice* berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. *Sociocultural practice* berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks. Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Dimensi Fairclough



Sebelum dimensi tersebut dianalisis, kita perlu melihat praktik diskursif dari komunitas pemakai bahasa yang disebut sebagai *order of discourse*. *Order of discourse*

adalah hubungan antara tipe yang berbeda, seperti tipe diskursif, ruang kelas, dan kerja, semuanya memberikan batas-batas diproduksi dan dikonsumsi. Secara sederhana *order of discourse* ini seperti layaknya pakaian, pakaian di kantor dan ketika tidur berbeda dengan waktu ke pesta dan berenang. Tentu saja tidak ada larangan memakai pakaian kerja atau renang, tetapi pemakaian dibatasi dan disiplinkan lewat bentuk diskursif yang berbeda. Demikian juga dengan halnya komunikasi. Pembicaraan di pasar dengan di kantor berbeda pembicaraannya. Bukan hanya struktur wacana, tetapi juga pemakaian bahasa yang berbeda-beda pula. Pemakaian bahasa menyesuaikan dengan praktik diskursif disesuaikan dengan tempat dan kondisinya. Ketika menganalisis teks berita dilihat dari *order of discourse* dapat membantu untuk memaknai teks, proses produksi dari teks, dan konteks sosial dari teks yang dihasilkan (dalam Eriyanto, 2001:288).

3. Teks

Fairclough (dalam Eriyanto, 2001:289) melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Tiga elemen dasar dalam model Norman Fairclough, yakni:

Tabel 2.1 Elemen Model Fairclough

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun yang disampaikan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok dan tindakan yang ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antaranak kalimat.

4. Discourse Practice

Titik perhatian pada analisis *discourse practice* model Fairclough adalah bagaimana produksi dan konsumsi teks. Suatu praktik wacana akan menentukan suatu teks dibentuk atau diproduksi. Misalnya wacana di kelas. Wacana itu terbentuk lewat suatu praktik diskursus yang melibatkan bagaimana hubungan antara guru dan murid, bagaimana guru menyampaikan pelajaran dan sebagainya. Pola demokratis murid bebas menyuarakan pendapatnya, tentu saja dengan menghasilkan wacana yang berbeda dengan suasana di kelas di mana pembicaraan lebih banyak dikuasai oleh guru. Semua praktik tersebut adalah praktik diskursus yang membentuk wacana (dalam Eriyanto, 2001:316).

Discourse practice (praktik diskursif) ini membahas bagaimana sisi individu wartawan atau pengarang dengan melihat latar belakangnya, profesi yang dilakukan, membicarakan proses pencarian berita, hubungan antara pengarang, editor dan penerbit sehingga dapat melahirkan sebuah teks atau karyanya dan bagaimana kekritisannya pengarang dalam memproduksi suatu teks sehingga dapat menyuguhkan kalimat-kalimat informatif yang memiliki fungsi menyampaikan untuk menguatkan pemahaman pembaca sehingga menimbulkan perspektif dan kesadaran bagaimana praktik-praktik sosial dalam karyanya sesuai dengan konteks masyarakat pada zaman sekarang.

5. Sociocultural Practice

Menurut Norman Fairclough, bagaimana *sociocultural practice* menentukan teks merupakan hubungan tidak langsung, tetapi dimediasi oleh *discourse practice*, kalau ideologi dan kepercayaan masyarakat itu paternaslistik, maka hubungannya dengan teks akan dimediasi oleh bagaimana teks tersebut diproduksi dalam suatu proses dan praktik pembentukan wacana (dalam Eriyanto, 2001:321). Ideologi masyarakat berperan dalam membentuk suatu teks dan suatu teks tidak dapat dilepaskan dari ideologi masyarakat maka ideologi yang dipandang tersebut terserap bagaimana sebuah teks dapat hadir.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat sepuluh penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian pertama yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Kematian Jurnalis Asal Arab Jamal Kashoggi dalam Media Online Arab dan Barat” (dalam Hidayati, 2019:1). Penelitian ini dilakukan oleh Hidayati sebagai tugas akhir S1 Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Salatiga. Penelitian

yang dilakukan oleh Hidayati ini dilakukan dengan menganalisis struktur wacana berita. Struktur wacana berita dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Yakni sebuah analisis yang menitikberatkan bahasa sebagai praktik kekuasaan. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati terletak pada model penelitian yang digunakan yaitu model Fairclough. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek analisisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati objeknya berita, sedangkan pada penelitian ini buku non-fiksi.

2. Penelitian kedua yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Berita Sosial dan Politik Surat Kabar Kedaulatan Rakyat” (dalam Wati, 2014: 1). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati adalah menunjukkan dua kesimpulan sebagai berikut. Pertama, bentuk ekspresi bahasa berdasarkan modalitas wacana berita sosial meliputi modalitas kebenaran, modalitas keharusan, modalitas keinginan. Selanjutnya modalitas wacana berita politik meliputi modalitas kebenaran, modalitas keharusan, modalitas keinginan. Bentuk-bentuk ekspresi bahasa tersebut mewakili pandangan, nilai-nilai, ide dan keyakinan wartawan surat kabar Kedaulatan Rakyat untuk dapat menentukan modalitas tersebut. Kedua, perspektif yang terdapat dalam wacana berita sosial dan politik surat kabar Kedaulatan Rakyat meliputi perspektif propemerintah, perspektif promasyarakat, perspektif netral. Perspektif propemerintah mendominasi berita surat kabar Kedaulatan Rakyat, karena situasi serta kondisi politik menjadi salah satu berita utama dalam pemerintahan yang dipublikasikan secara terbuka oleh wartawan, dan pers memiliki kewenangan penuh dalam membuat berita.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh wati adalah terletak pada wacana yang berkaitan dengan sosial politik. Pada penelitian ini membahas mengenai wacana sosial politik pada zaman Gusdur yang diceritakan dalam buku Menjerta Gusdur. Perbedaannya terletak pada objeknya. Penelitian yang dilakukan oleh wati objeknya berita surat kabar Kedaulatan Rakyat.

3. Penelitian ketiga yang berjudul “Analisis wacana kritis terhadap pemberitaan klarifikasi kasus tertangkapnya ketua PWNU Banten dalam razia penyakit masyarakat di harian radar banten” (dalam Mursalat, 2014:8). Metode penelitian yang dilakukan oleh Mursalati adalah metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis (CDA)*) dengan model Teun A. van Dijk. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan

gejala-gejala sosial yang terjadi dalam kasus tertangkapnya Zainal Muttaqin menurut kacamata penulis berita (wartawan). Model analisis ini melihat wacana dengan mengkritisi pada elemen teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam pemberitaan, Zainal Muttaqin selaku ketua PWNU Banten melakukan tabayyun terhadap kasus itu. Beliau meminta maaf kepada para Ulama Banten.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mursalat dengan penelitian ini adalah terletak pada model analisis wacana kritis yang dipakai. Penelitian yang dilakukan oleh Mursalat analisis wacana kritis model Van Dijk dengan mengkritisi pada elemen teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, sedangkan pada penelitian ini menggunakan model Fairclough dalam analisis wacana kritisnya. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menganalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis.

4. Penelitian keempat yang berjudul “Wacana Pemindahan Ibu Kota di Media Sosial Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Youtube Kumparan” (dalam Mardhiyah 2020:5). Penelitian yang dilakukan oleh Mardhiyah membahas bagaimana wacana pemindahan ibu kota dibangun melalui media sosial youtube. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis *library research* melalui pendekatan analisis teks model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Teori analisis wacana ini dilakukan dengan tiga dimensi level yaitu analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Hasil dari penelitian ini pada level teks struktur makro (tematik) ditemukan subtopik yang mendukung tema pemindahan ibu kota, level teks superstruktur (skematik) terdapat judul, *lead* dan isi berita yang berfungsi untuk *attract the reader*, pengantar atau pembuka dan isi keseluruhan, level teks struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, retorik) ditemukan pemilihan kata sebagai strategi untuk memperjelas informasi, menegaskan kembali istilah dan mempertegas maksud oleh Kumparan dalam membahas topik pemindahan ibu kota.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mardhiyah dengan penelitian ini adalah terletak pada model analisis wacana kritis yang dipakai. Pada penelitian Mardhiyah menggunakan model Van Dick, sedangkan pada penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Fairclough. Persamaan penelitian terletak pada analisis yang digunakan yaitu analisis wacana kritis dengan menggunakan metode kualitatif. Selain itu juga penelitian ini sama-sama membahas mengenai politik dan sosial yang ada di

Indonesia. Pada penelitian ini membahas tentang keadaan politik dan sosial pada zaman Gusdur, sedangkan pada penelitian yang dibahas oleh Mardhiyah adalah membahas tentang sosial politik rencana pemindahan ibu kota.

5. Penelitian kelima yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A Vandijk Terhadap Media Sosial pada Akun Instagram @IndonesiaTanpaPacaran” (dalam Sarah, 2019:1). Penelitian yang dilakukan oleh Sarah menggunakan model pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk. Dari hasil Sarah ditemukan melalui akun Instagram @indonesiatanpapacaran. La Ode Munafar berusaha mengajak agar umat muslim menjauhi pacaran dengan dakwah melalui media sosial dan membentuk komunitas. Postingan yang dalam satu hari tidak kurang dari 3 kali, dan beberapa cara digunakan La Ode untuk mengembangkan akun tersebut, dan menyadarkan masyarakat akan bahaya pacaran. Disimpulkan bahwa bagaimanapostingan teks caption pada Instagram @indonesiatanpapacaran berkembang. Dimensi penting dalam analisis wacana kritis terletak pada kognisi sosial yang berarti melalui sebab penulis menulis teks tersebut. Kemudian pemahaman masyarakat terhadap teks tersebut beserta umpan balik atau respon.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sarah dengan penelitian ini adalah terletak pada model yang digunakannya. Pada penelitian Sarah menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough.

6. Penelitian Keenam yang berjudul “Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu *Tohoshinki: Wasurenaide dan Kiss The Baby*” (dalam Astuti, 2017:15). Penelitian yang dilakukan oleh Astuti bertujuan untuk mengetahui analisis teks pada lagu Tohoshinki yang berjudul Wasurenaide dan Kiss The Baby Sky. Lalu, mengetahui kognisi sosial pada lagu Wasurenaide yang diciptakan oleh Kim Jae Joong dan lagu Kiss The Baby Sky yang diciptakan oleh Park Yoochun, serta konteks sosial dimana lagu tersebut berkembang. Teks (syair), kognisi sosial dan konteks sosial tersebut dianalisis menggunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemilihan kata yang digunakan dalam lirik lagu Wasurenaide dan Kiss The Baby Sky bersifat kohesif dan koheren sehingga mendukung makna umum dari lagu tersebut. Kognisi sosial pada lagu-lagu tersebut berkorelasi dengan konteks sosial saat ini.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Sarah dengan penelitian ini adalah terletak pada model analisis wacana yang digunakan. Penelitian ini menggunakan model Fairclough yaitu analisis wacana kritis model Fairclough buku Menjerat Gusdur Karya Vidika Rizky Utama. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sarah yaitu menganalisis lirik lagu dengan analisis wacana kritis model Van Dijk.

7. Penelitian Ketujuh yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough “Kematian Taruna ATKP” Edisi Februari 2019” (dalam Irianti, 2019:4). Penelitian yang dilakukan oleh Irianti ini bertujuan untuk mengungkap dimensi teks yang meliputi unsur representasi, relasi, dan identitas menurut analisis wacana Norman Fairclough yang ditampilkan pada pemberitaan kematian taruna ATKP di portal Tribun-Timur.com edisi Februari 2019. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini diawali dengan membaca pemberitaan kematian taruna ATKP edisi Februari 2019, memahami unsur-unsur dimensi teks Norman Fairclough dan melakukan teknik catat hasil yang ada dalam pemberitaan kematian taruna ATKP edisi Februari 2019. Data penelitian ini diambil dari pemberitaan kematian tarunan ATKP pada tanggal 09 Februari 2019 Penganiayaan Junior oleh Senior Hal Biasa! Pengakuan Warga Sekitar Kampus ATKP dan PIP Makasar dan pada tanggal 10 Februari 2019 Sepekan Taruna ATKP Makassar tewas dianiaya Senior.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Irianti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough. Penelitian sarah menganalisis wacana kritis tentang kematian tarunan ATKP edisi februari 2019. Sedangkan penelitian ini menganalisis wacana kritis model Fairclough buku Menjerat Gusdur Karya Vidika Rizky Utama yang mengaitkan analisisnya antara bahasa wacana dengan sociocultural.

8. Penelitian Kedelapan dengan judul “Relasi Bahasa, Kuasa dan Ideologi Tokoh di Media (Analisis Wacana Kritis Isu Korupsi dalam Pemberitaan Dahlan Iskan Melawan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat di Koran Tempo” (dalam Prakoso, 2014:5). Metodologi penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Paradigma kritis melihat bahasa sebagai alat untuk memahami realitas objektif yang tersembunyi melalui wacana. Metode penelitiannya menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Fairclough melakukan analisis berdasarkan tiga dimensi, yaitu analisis teks, analisis produksi dan konsumsi teks, dan analisis sosial budaya.

Menganalisis kasus permasalahan Dahlan Iskan dengan anggota DPR di Koran Tempo, pada akhirnya menunjukkan keberpihakan media pada suatu isu. Keberpihakan ini bisa dilihat dari sisi berita yang ditulis wartawan, saat rapat redaksi, dan juga kondisi sosial budaya yang ada. Dengan meneliti kasus ini, terlihat adanya kedekatan Koran Tempo dengan Dahlan Iskan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Irianti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough. Penelitian Prakoso menganalisis wacana kritis isu korupsi dalam pemberitaan Dahlan Iskan melawan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat di Koran Tempo. Sedangkan penelitian ini menganalisis wacana kritis model Fairclough buku Menjerat Gusdur Karya Vidika Rizky Utama yang berisikan tentang perjalanan Gusdur menjadi presiden sampai lengsernya.

9. Penelitian Kesembilan yang berjudul “Hegemoni Harian Fajar Menjelang Pilpres 2019 Analisis Wacana Kritis Fairclough” (dalam Pahlevi, 2019:10). Metode yang digunakan dalam yang dilakukan oleh Pahlevi adalah metode kualitatif paradigma kritis, dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairlough dalam menganalisis Harian Fajar edisi 31 juni – 4 September. Peneliti menemukan bahwa Harian Fajar dalam teks pemberitaan politik berusaha untuk mengukuhkan posisi Joko Widodo sebagai sosok ideal, melalui metafora dan partisipan yang ditampilkan melalui teks pemberitaan. Ikon sebagai usaha dalam membentuk kemiripan wacana turut dibentuk Harian Fajar melalui teks pemberitaan, dalam produksinya posisi wartawan tidak berdiri secara otonom dalam melihat realitas melainkan ruang redaksi menjadi saringan terakhir sebagai penyeleksi teks yang akan dikonsumsi khalayak.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Pahlevi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough. Penelitian Pahlevi menganalisis wacana kritis hegemoni harian Fajar pada tahun 2019. Sedangkan penelitian ini menganalisis wacana kritis model Fairclough buku Menjerat Gusdur Karya Vidika Rizky Utama yang berisikan tentang perjalanan Gusdur menjadi presiden sampai lengsernya.

10. Penelitian Kesepuluh yang berjudul “Kualitas Bahasa Berita Media Online MetroJambi.com (Analisis Wacana Kritis dalam Pemberitaan Pemilu 2019)”. (dalam Fadli, 2019:6). Skripsi yang dianalisis oleh Fadli menggunakan metode Analisis Wacana

Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Fairclough melakukan analisis berdasarkan tiga dimensi, yakni, analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis konteks sosial. Menganalisis kasus pemberitaan pemilu calon legislatif provinsi jambi 2019 dalam pemberitaan metrojambi.com. pada akhirnya menunjukkan kualitas bahasa pemberitaan media pada pemilu 2019 yang lalu, ini bisa dilihat dari sisi berita yang ditulis wartawan metrojambi.com, saat rapat redaksi. Disini media online metrojambi.com memberitakan pemilu ini kepada masyarakat sesuai apa yang wartawan dapat dilapangan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fadli dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough. Penelitian Fadli menganalisis wacana kritis dalam pemberitaan MetroJambi.com pemilu 2019. Sedangkan penelitian ini menganalisis wacana kritis model Fairclough buku Menjerat Gusdur Karya Vidika Rizky Utama yang berisikan tentang perjalanan Gusdur menjadi presiden sampai lengsernya.

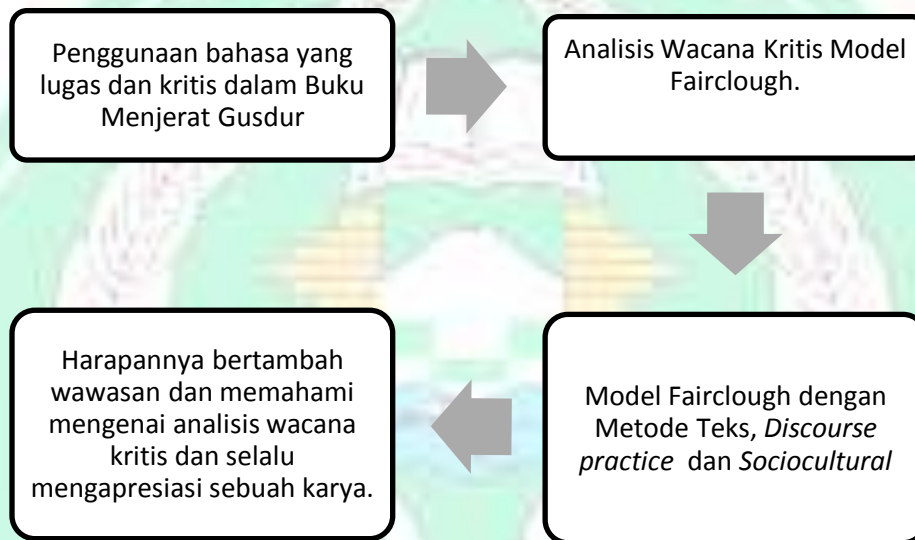
C. Kerangka Berpikir

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Itulah sebabnya analisis wacana kritis (AWK) diperlukan untuk menganalisis teks atau karya sastra. Tiga pandangan analisis wacana dalam bahasa yaitu pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Penganut aliran ini beranggapan bahwa orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Pandangan kedua disebut konstruktivisme yang menolak pandangan empirisme positivisme yang memisahkan subjek dan bahasa. Pandangan ini menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Banyaknya model analisis wacana kritis, model Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan

tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas (dalam Eriyanto, 2001:285).

Alasan penelitian ini dilakukan adalah tertarik akan bahasa yang digunakan Virdika Rizky Utama selaku penulis buku *Menjerat Gusdur* dalam menggambarkan sosial politik pada zaman terpilihnya Gus Dur menjadi presiden sampai lengsernya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yang berupa metode analisis wacana kritis dengan model Fairclough Metode Teks, *Discourse practice* dan *Sociocultural*.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir